

Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah

Implementation of the Love Curriculum in Madrasah Arabic Language Learning

M. Isroul Laili

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Yasini Pasuruan

misroullaili@gmail.com

Accepted: Sept 29 th 2024	Reviewed: Oct 30 th 2024	Published: Nov 27 th 2024
---	--	---

Abstract: The Love-Based Curriculum (LBC) is a pedagogical approach that emphasizes the internalization of the values of compassion, empathy, and spirituality as the foundation of the learning process. LBC is relevant for religious education because it seeks to transform the classroom into an environment that shapes the character and emotional maturity of students. This article aims to analyze the implementation of LBC in Arabic language learning in madrassas and describe its impact. The research method used is qualitative descriptive through literature study and analysis of curriculum policy documents and contemporary good practices, focusing on an analytical framework that identifies teaching practices that promote the values of 'Al-Mahabbah' (love) and rahmatan lil alamin. The results show that the integration of LBC in PBA has a significant impact on three aspects: (1) Increased learning motivation because a supportive classroom atmosphere reduces students' affective filters towards language difficulties; (2) Effective character strengthening, fostering empathy (ta'awun) and tolerance (tasamuh), in line with the values of the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (PPRA); and (3) The creation of a very humanist and student-centered classroom atmosphere, where the role of the teacher shifts to a compassionate facilitator (murabbi). It is concluded that LBC is a transformative curriculum model that transforms Arabic learning from technical skills into a wholesome means of spiritual and social self-development. The implications of this study recommend LBC as a complementary approach to increase the effectiveness of the Independent Curriculum in madrassas.

Keywords: Love Curriculum, Arabic, Madrasah, Character Education, Spirituality.

Abstrak: Kurikulum Berbasis Cinta (Love-Based Curriculum/LBC) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas sebagai fondasi proses belajar. LBC relevan untuk pendidikan agama karena berupaya mentransformasi ruang kelas menjadi lingkungan yang membentuk karakter dan kedewasaan emosional siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi LBC dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dan mendeskripsikan dampaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan kurikulum serta praktik baik kontemporer, berfokus pada kerangka analisis yang mengidentifikasi praktik pengajaran yang mempromosikan nilai 'Al-Mahabbah' (cinta) dan rahmatan lil alamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi LBC dalam PBA memberikan dampak signifikan pada tiga aspek: (1) Peningkatan motivasi belajar karena suasana kelas yang suportif mengurangi affective filter siswa terhadap kesulitan kebahasaan; (2) Penguatan karakter yang efektif, menumbuhkan empati (ta'awun) dan toleransi (tasamuh), selaras dengan nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA); dan (3) Terciptanya atmosfer kelas yang sangat humanis dan berpusat pada siswa, di mana peran guru bergeser menjadi fasilitator (murabbi) yang penuh kasih. Disimpulkan bahwa LBC adalah model kurikulum transformatif yang mengubah pembelajaran Bahasa Arab dari keterampilan teknis menjadi sarana pengembangan diri spiritual dan sosial yang utuh. Implikasi studi ini merekomendasikan LBC sebagai pendekatan komplementer untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka di madrasah

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Bahasa Arab, Madrasah, Pendidikan Karakter, Spiritualitas Kerja.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memainkan peran krusial tidak hanya dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Penguasaan Bahasa Arab tidak hanya dilihat dari aspek linguistik semata, namun juga sebagai media dalam memahami ajaran Islam secara autentik. Oleh karena itu, pembelajaran



Bahasa Arab di madrasah tidak dapat dipisahkan dari misi pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan dunia modern, pendekatan pembelajaran di madrasah dituntut untuk lebih adaptif, humanistik, dan kontekstual. Pendekatan-pendekatan konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan sudah mulai bergeser ke arah pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif. Salah satu pendekatan inovatif yang mulai mendapatkan perhatian adalah Kurikulum Berbasis Cinta, yakni pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan spiritualitas dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Kurikulum Cinta bukanlah kurikulum dalam pengertian formal sebagaimana Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, tetapi merupakan kerangka filosofis-pedagogis yang menempatkan cinta sebagai inti dari proses pendidikan. Landasan utamanya bersumber dari nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam yang menekankan kasih sayang sebagai dasar relasi antara manusia dan Tuhan, maupun antar sesama manusia. Dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak sekali penekanan terhadap pentingnya cinta, rahmah (kasih sayang), dan akhlak mulia sebagai komponen utama dalam kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Implementasi Kurikulum Cinta dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah merupakan upaya untuk menjembatani kebutuhan penguasaan bahasa sekaligus pembinaan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai struktur tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga sebagai wahana menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Misalnya, teks-teks ajar dapat diambil dari kisah-kisah Rasul, hikayat sufi, maupun kutipan-kutipan hikmah yang sarat makna cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenali struktur kalimat atau menerjemahkan teks, tetapi juga memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Urgensi penerapan Kurikulum Cinta semakin relevan ketika kita mencermati kondisi sosial-kultural peserta didik saat ini yang hidup dalam era digital, penuh distraksi, dan sarat dengan tantangan moral. Radikalisme, perundungan, dan krisis empati menjadi isu serius dalam lingkungan pendidikan. Di sinilah Kurikulum Cinta hadir sebagai pendekatan preventif dan konstruktif untuk membentuk pribadi yang seimbang—yang cerdas secara intelektual, tetapi juga lembut dalam hati.

Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan (Habibi & Supriyadi, 2022; Fatimah et al., 2023). Implementasi nilai cinta juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah pemahaman guru yang beragam terhadap konsep ini, serta keterbatasan panduan operasional yang dapat dijadikan acuan. Selain itu, budaya belajar yang masih dominan pada penekanan hafalan dan pencapaian nilai kognitif juga dapat menghambat proses

internalisasi nilai cinta dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk menguatkan pemahaman guru, mengembangkan perangkat ajar yang relevan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Artikel ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Cinta dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Kajian ini akan mengulas pendekatan pedagogis yang digunakan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Harapannya, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga holistik dari sisi kemanusiaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk mengkaji implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami, guna memahami bagaimana nilai-nilai kasih sayang dan spiritualitas diintegrasikan dalam praktik pedagogis sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah pada dimensi praksis, interaksi guru-siswa, serta perangkat ajar yang mencerminkan internalisasi nilai cinta dalam kegiatan belajar mengajar.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yakni wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, observasi non-partisipatif dalam proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar seperti silabus dan RPP. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator pedagogi welas asih (*care pedagogy*) yang mencakup aspek empati, penghargaan, dan komunikasi dialogis. Semua data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang melibatkan tahap koding, kategorisasi, hingga penarikan tema sentral yang mencerminkan dinamika implementasi kurikulum.

Keabsahan data dijaga melalui strategi *member checking*, *peer debriefing*, dan *triangulasi sumber*. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas temuan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan struktur metodologi yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih humanistik dan transformatif di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan dinamika implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah: (1) Strategi Integratif Guru dalam Menerapkan Nilai Cinta, (2) Transformasi Relasi Guru-Siswa dalam Pembelajaran, dan (3) Dampak Kurikulum Cinta terhadap Motivasi dan Karakter Siswa.

Strategi Integratif Guru dalam Menerapkan Nilai Cinta

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru Bahasa Arab di madrasah yang menjadi

lokasi studi telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga tercermin dalam pemilihan materi, metode pengajaran, dan evaluasi.

Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan teks ajar yang mengandung pesan moral dan spiritual. Misalnya, guru memilih teks naratif berbahasa Arab yang mengisahkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah sahabat, atau hikayat sufi yang sarat dengan nilai kasih sayang, kejujuran, dan pengampunan. Teks-teks ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa, tetapi juga menjadi sarana refleksi nilai.

Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, *role play*, dan penugasan menulis puisi atau surat dalam Bahasa Arab yang bertema cinta kepada sesama, orang tua, atau lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran.

Guru juga secara sadar menghindari pendekatan otoriter dan menggantinya dengan pendekatan dialogis. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan: *"Saya tidak ingin siswa hanya takut pada nilai. Saya ingin mereka merasa dihargai dan dicintai, agar mereka mencintai pelajaran ini."* Pernyataan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pedagogi berbasis kontrol menuju pedagogi berbasis relasi.

Implementasi Kurikulum Cinta tidak dapat dipahami sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai **pendekatan holistik yang menyatu** dalam setiap aspek pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru Bahasa Arab di madrasah yang menjadi subjek studi telah secara kreatif dan sadar mengembangkan berbagai strategi integratif. Mereka tidak hanya sekadar mengajar tata bahasa atau kosakata, melainkan menjadikan Bahasa Arab sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur.

Salah satu strategi yang paling menonjol adalah **pemilihan materi ajar yang sarat makna moral dan spiritual**. Guru secara sengaja memilih teks naratif berbahasa Arab yang mengisahkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah para sahabat, atau hikayat sufi yang penuh dengan nilai kasih sayang, kejujuran, dan pengampunan. Sebagai contoh, alih-alih menggunakan teks-teks deskriptif yang kering, guru memilih kisah singkat tentang Rasulullah yang memaafkan musuh atau kisah tentang seorang sahabat yang berempati pada tetangganya. Teks-teks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya kosakata dan memahami struktur kalimat (aspek kognitif) tetapi juga sebagai **cermin refleksi bagi siswa** untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (aspek afektif). Dengan demikian, pelajaran Bahasa Arab bertransformasi dari sekadar subjek linguistik menjadi pelajaran tentang kehidupan.

Selain itu, guru juga menerapkan **metode pembelajaran partisipatif dan reflektif**. Mereka menghindari metode ceramah yang satu arah dan menggantinya dengan diskusi kelompok, *role play*, dan penugasan menulis kreatif. Dalam *role play* misalnya, siswa diminta untuk berdialog dalam Bahasa Arab mengenai situasi yang menuntut empati, seperti menghibur teman yang sedang sedih atau menyelesaikan konflik secara damai. Penugasan menulis puisi atau surat dalam Bahasa Arab yang bertema cinta kepada orang tua atau lingkungan juga terbukti efektif. Pendekatan ini secara langsung

melibatkan emosi dan pengalaman personal siswa, menjadikan pelajaran Bahasa Arab tidak sekadar latihan verbal, tetapi juga ekspresi dari perasaan dan pemikiran mereka.

Pergeseran mendasar juga terjadi pada gaya pedagogis guru. Wawancara menunjukkan bahwa guru-guru ini secara sadar menghindari pendekatan otoriter. Seperti yang diungkapkan salah satu guru, “Saya tidak ingin siswa hanya takut pada nilai. Saya ingin mereka merasa dihargai dan dicintai, agar mereka mencintai pelajaran ini.” Pernyataan ini mencerminkan pergeseran **paradigma dari pedagogi berbasis kontrol menuju pedagogi berbasis relasi**. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai figur yang harus ditakuti, melainkan sebagai figur yang dicintai dan dihormati. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “pendidik sebagai petani” yang menumbuhkan, bukan sekadar “instruktur” yang memberikan perintah. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi ajang kolaborasi, bukan kompetisi.

Transformasi Relasi Guru-Siswa dalam Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Cinta turut mengubah dinamika relasi antara guru dan siswa. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih inklusif, terbuka, dan suportif. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping belajar.

Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami Bahasa Arab. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa “lebih dihargai” dan “tidak takut salah” dalam proses belajar.

Relasi yang hangat ini juga berdampak pada peningkatan kehadiran dan partisipasi siswa. Di salah satu madrasah, tercatat peningkatan kehadiran siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab sebesar 12% dalam satu semester setelah pendekatan Kurikulum Cinta diterapkan. Guru juga melaporkan penurunan kasus pelanggaran disiplin di kelas Bahasa Arab, yang sebelumnya cukup tinggi.

Transformasi relasi ini sejalan dengan teori pedagogi kasih sayang yang dikembangkan oleh Nel Noddings (2012), yang menekankan pentingnya *caring relationship* dalam pendidikan. Dalam konteks ini, cinta bukan sekadar emosi, tetapi menjadi prinsip etis yang membimbing interaksi guru dan siswa.

Dampak Kurikulum Cinta terhadap Motivasi dan Karakter Siswa

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah dampak positif Kurikulum Cinta terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi siswa, mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Arab karena merasa dihargai dan didukung oleh guru.

Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka mulai menyukai Bahasa Arab setelah sebelumnya merasa kesulitan dan tidak percaya diri. Salah satu siswa mengatakan: “Dulu saya merasa Bahasa Arab itu sulit dan membosankan. Tapi sekarang saya merasa lebih semangat karena ustadzah sering memberi motivasi dan tidak marah kalau saya salah.”

Dari sisi karakter, guru melaporkan adanya peningkatan sikap empati, kerja sama, dan tanggung

jawab di antara siswa. Hal ini terlihat dalam aktivitas kelompok, di mana siswa saling membantu dalam memahami teks atau menyusun dialog. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih reflektif dan mampu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai cinta dapat meningkatkan *intrinsic motivation* dan *moral engagement* siswa (Habibi & Supriyadi, 2022). Dalam konteks madrasah, pendekatan ini juga memperkuat misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia.

Tantangan Implementasi dan Strategi Solusi

Meskipun hasilnya positif, implementasi Kurikulum Cinta tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik Kurikulum Cinta. Beberapa guru masih menganggap bahwa nilai cinta cukup diajarkan secara verbal, tanpa integrasi dalam metode dan materi.

Selain itu, beban administratif dan tuntutan kurikulum nasional juga menjadi kendala. Guru merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara pencapaian target kognitif dan penguatan nilai-nilai afektif. Di beberapa madrasah, belum tersedia pelatihan khusus atau panduan operasional yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta secara sistematis.

Sebagai solusi, beberapa madrasah mulai menginisiasi *komunitas belajar guru* untuk berbagi praktik baik dan menyusun modul pembelajaran berbasis nilai. Kepala madrasah juga berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendekatan ini, misalnya melalui program *morning reflection*, *teacher mentoring*, dan *student appreciation day*.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek pedagogis maupun dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai cinta berhasil diintegrasikan melalui strategi pengajaran yang reflektif, pemilihan materi yang bermuatan moral-spiritual, serta relasi guru-siswa yang dialogis dan empatik. Suasana kelas yang inklusif dan humanis turut mendorong motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan perkembangan afektif siswa dalam memahami Bahasa Arab tidak sekadar sebagai bahasa formal, tetapi sebagai media nilai dan spiritualitas Islam.

Kurikulum Cinta juga mendorong terjadinya transformasi paradigma pengajaran dari yang bersifat instruktif menuju yang transformatif. Guru berperan sebagai pelayan kemanusiaan, bukan semata instruktur materi. Siswa pun tidak hanya diasah kecakapan bahasanya, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaannya. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam, pendekatan ini menjadi jembatan antara ilmu dan akhlak, antara pengetahuan dan kasih sayang.

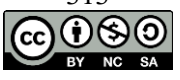
Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kelembagaan madrasah, serta adanya kebijakan pendidikan yang mengakomodasi pendekatan humanistik. Oleh karena itu, perlu perencanaan strategis dan dukungan sistemik untuk mengimplementasikan Kurikulum Cinta secara lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Cinta secara berkelanjutan dan efektif, seluruh elemen pendidikan perlu berkontribusi secara aktif. Bagi para pendidik, disarankan untuk mengembangkan kompetensi dalam pedagogi kasih sayang, baik melalui pelatihan formal, refleksi praktik pengajaran, maupun kolaborasi antar guru. Pendekatan berbasis cinta menuntut kepekaan emosional, empati, dan kemampuan menciptakan relasi positif dengan siswa. Oleh karena itu, guru perlu secara aktif memperbarui pemahaman dan pendekatan mengajarnya agar nilai-nilai cinta dapat diinternalisasi dalam proses belajar mengajar secara kontekstual dan konsisten.

Di tingkat kelembagaan, madrasah diharapkan menjadi ruang yang mendukung lahirnya budaya cinta dalam setiap lini kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan program pembinaan karakter, penggunaan asesmen yang holistik dan bukan sekadar kognitif, serta penyediaan lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan inspiratif. Madrasah juga perlu memberi ruang bagi ekspresi siswa yang beragam dan menanamkan nilai kasih sayang dalam relasi antarwarga sekolah, termasuk dalam kebijakan internal dan struktur organisasi yang mendorong keharmonisan serta saling menghargai.

Dukungan pemerintah dan pemangku kebijakan menjadi fondasi penting dalam memperluas pendekatan humanistik dalam pendidikan. Kebijakan kurikulum sebaiknya memberikan ruang formal bagi pengembangan dan implementasi nilai cinta dalam pembelajaran, termasuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan regulasi yang adaptif terhadap pendekatan spiritual dan kemanusiaan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penting untuk memperluas kajian ini melalui pendekatan kuantitatif atau *classroom action research* yang dapat memberikan gambaran lebih sistemik mengenai pengaruh Kurikulum Cinta terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa. Dengan dukungan lintas sektor ini, Kurikulum Cinta berpeluang menjadi arus utama dalam transformasi pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A. M. (2020). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Repository. [PDF](#)
- Fatimah, S., & Supriyadi, A. (2023). "Penguatan Nilai Cinta dalam Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah Aliyah di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Habibi, M., & Supriyadi, A. (2022). "Pedagogi Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kualitatif di Madrasah." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 112–130.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2012). *The Ethics of Care in Education*. Berkeley: University of California Press.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidillah, M. H., & Sulthan, M. A. (2021). "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah." *Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(1), 77–89.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Khairun Nisa, A., & Al Ghifari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 6(2), 627–646. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2685>
- Laela, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di SMK Al Hidayah* (Skripsi). UIN Saizu Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/23000/1/Inhatul%20Laela%20Skripsi.pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Cinta di madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://www.ainamulyana.com/2025/03/panduan-implementasi-kurikulum-cinta-di.html>
- Muhammad, A. (2024, Januari 15). Implementasi konsep Kurikulum Cinta pada madrasah di Indonesia. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/muhammad48737/67b5f55fed6415570e2dce04/implementasi-konep-kurikulum-cinta-pada-madrasah-di-indonesia>
- Nyayu Khodijah. (2024, Februari 5). Uji publik Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah: Evaluasi dan tanggapan. *Kemenag.go.id*. <https://www.melintas.id/pendidikan/345770044/uji-publik-kurikulum-berbasis-cinta-di-madrasah-evaluasi-tanggapan-positif-dan-saran-penyempurnaan-untuk-pendidikan-yang-lebih-bermakna>
- Ilyas, A. M. (2023). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Makassar* (Tesis Magister). UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/26385/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. <https://www.kemenag.go.id>

- Mulyana, A. (2025, Maret 4). Panduan implementasi Kurikulum Cinta di madrasah. *Jelajah Informasi*.
<https://www.ainamulyana.com/2025/03/panduan-implementasi-kurikulum-cinta-di.html>
- Tribun Bangka. (2025, Maret 24). Implementasi Kurikulum Cinta di madrasah: Menanamkan nilai rahmatan lil ‘alamin sejak dini. *Bangka Pos*.
<https://bangka.tribunnews.com/2025/03/24/implementasi-kurikulum-cinta-di-madrasah>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Azizah, N., & Rahmawati, D. (2022). Penguatan nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3456>
- Fauzi, A. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Arab: Studi implementasi nilai kasih sayang di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138. <https://doi.org/10.21093/jpi.v7i2.2890>
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2020). Strategi pembelajaran Bahasa Arab berbasis nilai spiritual di madrasah aliyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 89–104.
<https://doi.org/10.29240/arabiyatuna.v4i2.1123>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Cinta di madrasah pilot project tahun 2022/2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Sari, M. P., & Lestari, R. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 45–59.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v29i1.5678>